

# ANALISIS TERHADAP HADIS KISAH ORANG YANG BERPENYAKIT LEPRA, BERKEPALA BOTAK DAN ORANG BUTA YANG DIUJI OLEH ALLAH SEBAGAI BENTUK EVALUASI AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Salmah**

Dosen Hadis / Ilmu Hadis IAIN Batusangkar

Email : salmah@iainbatusangkar.ac.id

***Abstract:** In Islamic education, evaluation is one component of the Islamic education system that must be done systematically and planned as a tool to measure success or targets to be achieved in the process of Islamic education and learning process that is expected to be achieved by learners. Evaluation in Islamic education certainly refers to the source of Islamic teachings themselves, namely Qur'an and Hadith. Related to the source of Islamic teachings both forms of evaluation are contained in many hadiths conveyed by the Prophet, whether in the form of stories or stories or in the form of the words of the Prophet when evaluating the Companions to the tasks that have been mandated to them or evaluating the memorization or knowledge of friends who have taught the Prophet, and various other forms of evaluation contained in the hadiths of the Prophet contained in various books of hadith. To obtain information on this tradition is done tracking by using takhrîj method of hadith, so will be met the hadiths of the Prophet who contains stories that contain elements of evaluation in various books of Hadith. These hadiths analyzed the quality of their history and linked it with evaluation in Islamic education.*

***Kata kunci:** Analisis hadis, metode kisah, evaluasi afektif, pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami dan menggunakan hasil kegiatan siswa atau peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Abdurrahman Shaleh, 2000: 75). Pada umumnya evaluasi pendidikan lebih mengarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan objektif terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan karena tujuan akhir dari proses pendidikan diarahkan pada keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam system pembelajaran terdapat empat komponen penting yang menjadi sebuah jaringan kerja sistem yang saling terkait dan

berhubungan, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam struktur system pembelajaran, evaluasi sering ditempatkan pada bagian akhir dari semua proses dan tahapan pembelajaran. Hal ini dikarenakan evaluasi memang difungsikan sebagai alat untuk memonitor jalan belajar mengajar dan dijadikan dasar untuk menentukan arah dan perbaikan proses pembelajaran, walaupun letak signifikasi berada pada kemampuan guru dalam merancang dan merencanakan evaluasi tersebut.

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan

dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Pembejaraan merupakan kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan yang diharapkan itu yang dinamakan dengan kompetensi (kemampuan melakukan sesuatu).

Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembejaraan atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik diperoleh melalui evaluasi. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran pendidikan dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil (produk). Sebagaimana diungkapkan oleh Hasmiati bahwa dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum yang mengandung materi pembelajaran yang tersusun dalam program pendidikan dan proses dengan metode tertentu menuju pada suatu tujuan pendidikan yang maksimal. Dengan memperhatikan kekhususan tugas pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia atau peserta didik dimana nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian peserta didik yang mana kepribadian setiap peserta didik tidak akan dapat diketahui tanpa adanya evaluasi (Hasmiati, 2016: 1)

Dalam dunia pendidikan Islam, al-Qur'an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memuat segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai kependidikan. Di antara nilai-nilai pendidikan yang termuat di dalamnya adalah sistim evaluasi yang merupakan bagian terpenting dalam ranah kependidikan. Banyak

bentuk evaluasi yang termuat dalam kedua sumber ajaran Islam ini, seperti adanya cobaan, fitnah, rasa sakit, perintah untuk berpikir dan bentuk-bentuk evaluasi lainnya yang tersebar dalam teks al-Qur'an ataupun hadis. Berkaitan dengan sumber ajaran Islam yang kedua, yaitu hadis, Rasulullah Saw. diutus sebagai *rahmatan lil'âlamîn* dalam menyampaikan misi dakwahnya, beliau juga melakukan evaluasi kepada para sahabat terhadap tugas yang telah beliau amanahkan kepada mereka. Di samping itu, dalam hadis Rasulullah juga terdapat bentuk evaluasi yang disampaikan dalam bentuk kisah atau cerita yang pernah terjadi pada umat-umat terdahulu. Seperti halnya kisah tentang orang yang berpenyakit lepra, berkepala botak dan orang buta yang diuji oleh Allah bagaimana bentuk kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan yang diberikan serta bagaimana sikap mereka setelah disembuhkan oleh Allah, apakah mereka orang yang bersyukur atau kufur. Beranjak dari hadis ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hadis tentang kisah ini dan mengakitkannya dengan sistem evaluasi yang terdapat dalam pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

Untuk menemukan informasi tentang hadis tersebut, dimulai dengan mengumpulkan redaksi hadis melalui kamus hadis dengan meninjau kualitas hadis-hadis tersebut baik pada sanad ataupun pada matannya dengan menggunakan metode *takhrij al-hadîts* serta memberikan pemahaman yang proposional terhadap hadis dan menggali bentuk evaluasi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Adapun sumber data hadis dalam kajian ini berasal dari kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*

(standar) dan *mu'tabarrah* (diakui) seperti *al-Kutub at-Tis'ah*. Untuk penjelasan dilengkapi dengan kitab-kitab *syarh* hadis seperti *Fath al-Bâriy*, *Syarh an-Nawawiy 'ala Shahih Muslim*, serta buku-buku pendidikan yang terkait.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Hadis

#### Pengertian dan pembagian hadis

Hadis secara etimologi berarti yang baru dari segala sesuatu. Sedangkan, secara terminologi, para ulama hadis mengungkapkan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan kepada Nabi Saw. berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. (M. Agus Solohudin, 2009:15-17). Dari segi jumlah periwayatnya hadis terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, **Hadis Mutawatir**, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan mulai dari awal sanad sampai akhir sanad, dengan syarat tidak kurang jumlahnya pada setiap tingkatan sanadnya. Kedua, **hadis Ahad**, yaitu suatu hadis (khabar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberitaan hadis mutawatir, baik pemberitaan itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi, jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadis tersebut masuk ke dalam hadis mutawatir. Adapun dari segi kualitasnya, hadis terbagi menjadi tiga: Pertama, **hadis Sahih**, yaitu hadis yang sanadnya *muttashil* (bersambung) melalui periwayatan yang *'adil* lagi *dhabith* sampai akhir sanadnya, tidak terdapat *syadz* dan tidak ada *'illat*. (M. 'Ajjaj

al-Khatib, 2001: 276). Kedua, **hadis Hasan**, yaitu hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang *'adil*, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu serta tidak bercacat. Perbedaan hadis hasan dengan hadis shahih adalah terletak pada *dhabit*-an perawinya. Hadis shahih perawinya harus tergolong *dhabit*, tetapi, pada hadis hasan perawinya kurang *dhabit*. Selain dari kriteria yang menjadi perbedaan antara hadis shahih dan hadis hasan ini, keduanya memiliki kriteria yang sama. Ketiga, **hadis Dha'if**, hadis yang tidak memenuhi salah satu atau lebih syarat-syarat hadis shahih maupun hadis hasan. (Nuruddin Itr, 1997:27)

#### Metode pemahaman hadis

##### a) Pemahaman Hadis secara Tekstual

Yang dimaksud dengan pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli atau sesuai dengan arti secara bahasa. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (matan) hadis dipahami sesuai dengan makna *lughawi*-nya sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh hadis dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam operasionalnya, tidak semua hadis dapat dipahami dengan pemahaman tekstual. Terkadang pemahaman tekstual terhadap satu hadis tampak tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan hadis lain. Atas dasar itu, Syuhudi Ismail menyatakan

bahwa “pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan setelah dihubungkan dari segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan”. (Syuhudi Ismail, 1995:6). Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman hadis yang paling sederhana dan mendasar. Karena hanya dengan membaca lafazh hadis dan memahami makna *lughawi*-nya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang dimiliki hadis. Bila diklasifikasikan menurut bentuk matan-nya, maka hadis-hadis yang secara umum dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat *jawâmi' al-kalâm* yaitu ungkapan yang singkat namun padat makna.

#### **b) Pemahaman hadis secara kontekstual**

Memahami hadis dengan pendekatan tekstual ternyata tak selamanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di tengah masyarakat sehingga memunculkan kesan bahwa sebagian hadis Rasulullah Saw terkesan tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan dan tak mampu mewakili pesan yang dimaksud oleh Rasulullah. Bahkan, tak jarang memahami hadis dengan suatu pendekatan saja menimbulkan persoalan baru, yaitu adanya kesan kontradiktif antara satu hadis dengan lainnya bahkan terkadang dengan al-Qur`an. Oleh sebab itu, kondisi seperti ini sangat mendesak munculnya upaya pemahaman hadis dengan pendekatan lain

yang dinilai lebih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, yang dikenal dengan pendekatan kontekstual. (Maizuddin, 2001: 15)

Memahami hadis dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dimaksud di sini adalah memahami hadis-hadis Rasulullah Saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut atau dengan perkataan lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. (Edi Safri, 103). Dari pengertian di atas, ada dua cara yang dapat digunakan dalam memahami hadis dengan pendekatan kontekstual, yaitu Analisis terhadap kata-kata yang terdapat dalam teks hadis dan Situasi yang ada hubungannya dengan kejadian.

## **2. Evaluasi dalam Pendidikan**

### **Pengertian evaluasi:**

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. (Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, t.th: 220). Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtahan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. (Abuddin Nata, 2005: 183). Selanjutnya Abuddin Nata mengutip pendapat Thabrani Rusyan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. (Abuddin Nata, 2010: 307). Ramayulis juga mengungkapkan bahwa secara harfiah evaluasi dalam bahasa Arab juga berarti “*al-Qîmah*” atau nilai, maka evaluasi juga dapat

diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidang pendidikan. (Ramayulis, 2010: 221)

Namun, ada juga pendapat tentang makna evaluasi dalam wacana keislaman sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya: 1) *al-hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap (lihat QS. Al-Baqarah: 284), 2) *al-bala'*, memiliki makna cobaan atau ujian (lihat QS. Al-Mulk: 2), 3) *al-hukm*, memiliki makna putusan atau vonis (lihat QS. An-Naml: 78), 4) *al-qodho*, memiliki makna putusan (lihat QS. Thaha: 72), 5) *an-nazhar*, memiliki makna melihat (QS. An-Naml: 27)

#### **Kedudukan evaluasi dalam Pendidikan Islam:**

Evaluasi pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar. Ajaran Islam yang juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi, Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an yang memberitahukan kepada kita bahwa evaluasi terhadap manusia didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik. (lihat QS. Al-Baqarah: 31-32). Dari ayat ini ada empat hal yang harus diketahui, yaitu Allah Swt. telah bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam As., maka para malaikat tidak bisa menyebutkan nama-nama benda itu. Allah Swt. telah meminta pada Nabi Adam As. agar mendemonstrasikan ajaran yang telah diterimanya dihadapan para malaikat. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi

evaluasi atau yang diujikan haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan.

#### **Objek Evaluasi dalam Pendidikan Islam:**

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umum adalah peserta didik, atau dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Evaluasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi diri sendiri (*self evaluation*/intropeksi) dan evaluasi terhadap orang (peserta didik). Evaluasi terhadap diri sendiri dengan menggalakkan intropeksi atau perhitungan diri sendiri dengan tujuan meningkatkan kreatifitas dan produktifitas (amal shaleh) pribadi. Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, maka keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan, tetapi apabila ditemukan beberapa kelemahan dan kegagalan, maka hendaknya hal itu segera diperbaiki dengan cara meningkatkan ilmu, iman dan amal, seperti diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab," *Hâsibû anfausakum qabla an tuhâsabû*" (*evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi*). (HR. at-Tirmidziy). Statemen ini berkaitan dengan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasar statemen tersebut adalah bahwa Allah Swt. mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai pengawas terhadap manusia. Karena itulah manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya agar kehidupannya kelak tidak merugi. (Azyumardi Azra, 1999)

Evaluasi terhadap diri orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak sekedar boleh, tetapi bahkan diharuskan. Keharusan

di sini tentunya berdasarkan niat *amar maruf nahi munkar*, yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat Islam. Syarat penilaian ini adalah haruslah bersifat segera dan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga anak didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezhaliman, dan agar dapat melangkah lebih baik dari perilaku yang sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN

**Tinjauan redaksional hadis:** Adapun redaksi hadis tentang Orang yang berpenyakit lepra, berkepala botak dan orang buta ini adalah

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ ثَلَاثَةَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصٌ وَأَقْرَعٌ وَأَعْمَى فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا فَآتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ لَوْ نُنَّ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا قَالَ فَآتَى الْمَالَ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْإِبِلُ أَوْ قَالَ الْبَقْرُ شَكَ إِسْحَقُ إِلَّا أَنَّ الْأَبْرَصَ أَوْ الْأَقْرَعِ قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقْرُ قَالَ فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشْرَاءَ فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا قَالَ فَآتَى الْأَقْرَعِ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَدْ قَدَرَنِي

النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا قَالَ فَآتَى الْمَالَ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْبَقْرُ فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا قَالَ فَآتَى الْأَعْمَى فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ أَنْ يَرُدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي فَأَبْصَرَ بِهِ النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصْرَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Bahwa Abu Hurairah telah menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya ada tiga orang dari bani israil ada yang kudisan, botak dan buta. Kemudian Allah ingin menguji mereka semua, lalu Dia mengutus malaikat datang menemui mereka. Lantas ia datang menemui mereka yang mengidap penyakit kudisan seraya berkata: 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Warna kulit yang bagus, kulit yang mulus, serta sembuhnya penyakit kudisan ini.'" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Lalu iapun mengabulkannya, menyembuhkan penyakit kudisnya, dan diberikan kepadanya warna kulit yang bagus dan kulit yang mulus. Ia berkata: 'Harta apa yang paling kamu senangi?' Ia menjawab: 'Onta atau sapi.' Ishaq ragu, akan tetapi yang jelas orang yang berpenyakit kudisan dan yang botak kepalanya itu salah satu dari keduanya mengatakan: 'Onta, ' dan yang lain mengatakan: 'Sapi.' Lalu ia memberikannya seekor onta yang sedang hamil tua seraya berkata: 'Semoga Allah memberkahimu dalam onta itu.' Selanjutnya ia mendatangi orang botak kepalanya seraya bertanya kepadanya: 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Rambut yang bagus dan sembuhnya penyakit yang membuatku dihina orang.' Lalu iapun mengabulkannya, menyembuhkan penyakitnya serta memberinya rambut yang bagus. Ia bertanya: 'Harta apa yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Sapi.' Lalu diberikanlah kepadanya seekor sapi yang sedang hamil lantas ia berkata: 'Semoga Allah memberkahimu dalam sapi itu.' Selanjutnya ia mendatangi orang yang buta matanya seraya berkata: 'Apa yang paling kamu senangi?' Ia menjawab: 'Jika Allah mengembalikan

*penglihatanku hingga dengannya aku dapat melihat manusia.' Lalu iapun mengabulkannya dan Allah memulihkan penglihatannya. (HR. Muslim)*

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis ini melalui kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfazh al-Hadîts an-Nabawiy* ditemukan informasi bahwa hadis ini terdapat dalam kitab: 1) *Shahîh al-Bukhâriy* pada kitab *an-Biyâ'* bab 51, 2) *Shahîh Muslim* kitab *Zuhd* hadis nomor 10

**Analisis kualitas hadis:** setelah dilakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis ini disimpulkan bahwa hadis tentang kisah ini memiliki kualitas *shahîh* dan dapat dijadikan sebagai hujjah karena antara perawi sebelum dengan setelahnya memiliki hubungan murid dan guru. Jika dilihat dari segi ke-*'adalah-an* dan ke-*dhabith-an* masing-masing perawi merupakan perawi yang *tsiqah* karena tidak ditemukan adanya penilaian dari para kritikus hadis yang mencela ataupun mengurangi ke-*'adalah-an* dan ke-*dhabith-an* mereka. Kemudian, jika matan hadis ini dicermati pada umumnya redaksi hadis ini adalah sama, namun di dapati sedikit perbedaan. Seperti dalam riwayat muslim di temui "*faarâdallâhu an yabtaliyahum*". Sedangkan pada riwayat Bukhari berbunyi "*badan Lillâhi 'azza wajalla an yabtaliyahum*". Adapun untuk redaksi setelahnya tidak ditemui perbedaan redaksi. Dengan demikian, pada matan hadis ini tidak terdapat *syudzuz* (janggal) dan *'illah* (cacat). Kemudian, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim secara *muttafaq 'alaih*. Karena redaksi hadis ini sangat panjang, maka dapat disimpulkan hadis ini diriwayatkan secara makna (*riwâayah bi al-ma'na*) meskipun hanya ditemui sedikitnya

perbedaan redaksinya. Hadis ini juga tergolong kepada hadis *marfû' qauli* karena pada akhir sanad disandarkan kepada Rasulullah.

**Sabab wurud hadis:** Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan sebab yang melatarbelakangi hadis ini disampaikan Rasulullah.

**Syarh hadis:** Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang tiga orang dari Bani Israil. Masing-masing dari mereka mempunyai cacat pada tubuhnya. Di samping itu, Allah juga menguji mereka dengan kemiskinan. Sepertinya ketiga orang ini berasal dari satu kota karena masing-masing dari mereka mengenal kedua temannya. Hal ini didasarkan kepada ucapan malaikat kepada orang buta "*Allah telah meridhaimu dan memurkai kedua temanmu*". Allah mengutus seorang malaikat kepada mereka. Malaikat mendatangi mereka satu persatu, menyanai masing-masing tentang permintaannya dan mewujudkan semua keinginan mereka. ('Umar Sulaiman 'Abdullah al-Asyqar, 1997: 320)

Orang yang berpenyakit lepra meminta agar penyakitnya disembuhkan. Penyakit yang membuat orang-orang menjauhinya. Dia meminta diganti dengan warna yang baik dan kulit yang baik. Lalu malaikat mengusapnya dan dia menjadi seperti yang ia inginkan. Malaikat bertanya tentang harta yang paling disukainya dan ia menjawab sapi atau unta. Maka dia diberi unta atau sapi yang bunting dan malaikat juga berdo'a untuknya semoga hartanya membawa berkah.

Kemudian malaikat mendatangi si botak. Dia meminta rambut yang indah dan agar botak yang menyebabkannya dijauhi orang-orang

menjadi hilang. Maka malaikat mengusapnya dan botaknya pun menjadi sembuh. Dia diberi rambut yang indah yang ia juga menyukai sapi. Maka ia juga diberi sapi yang bunting dan malaikat juga mendo'akan semoga sapinya membawa berkah. Malaikat lalu datang kepada si buta. Permintaannya adalah agar penglihatannya kembali normal supaya ia bisa melihat kehidupan serta mengenal jalan yang dilaluinya. Malaikat mengusapnya dan penglihatannya normal kembali, namun ia lebih menyukai kambing. Maka ia juga diberi kambing yang bunting dan tidak lama kemudian kambing itu melahirkan anaknya.

Tahun-tahun berlalu, Allah memberkahi mereka dengan hartanya. Masing-masing dari mereka memiliki satu lembah dari hartanya. Yang pertama memiliki unta sepenuh lembah. Yang kedua memiliki sapi sepenuh lembah dan yang ketiga memiliki kambing sepenuh lembah. Setelah mereka semua sehat dan kaya raya, malaikat kembali mendatangi mereka. Malaikat datang kepada masing-masing mereka dalam bentuk sebelum mereka sehat dan sebelum kaya. Malaikat datang kepada orang yang pertama dalam bentuk dirinya yang dulu saat ia terkena sakit lepra. Malaikat meminta kepadanya dengan nama Tuhan yang telah memberinya kulit yang mulus, warna yang bagus dan harta yang banyak agar memberinya seekor unta tunggangan untuk melanjutkan perjalanan. Namun, laki-laki ini mengingkari nikmat Allah atasnya, ia pelit dan tidak mau memberi kepada orang yang berpenyakit seperti penyakit yang menyimpannya dulu. Ia beralasan kewajiban-kewajiban sangat banyak. Pada saat itu malaikat berkata kepadanya "sepertinya saya sangat mengenal anda,

bukankah anda dulunya berpenyakit lepra dan dijauhi oleh orang-orang, orang yang miskin." Orang ini tidak mengakui keadaan yang pernah dialaminya. Ia mengatakan bahwa harta yang dimilikinya merupakan harta lama yang diwariskan dari nenek moyang. Malaikat mendo'akannya supaya ia kembali seperti dahulu kala jika ia berdusta.

Kemudian malaikat mendatangi si botak. Keadaannya sama persis dengan temannya yang pertama, pencingkarannya, kekikirannya dan kesesatannya dari jalan yang lurus. Adapun orang yang ketiga, yaitu si buta. Ia memiliki jiwa yang suci, yang penuh dengan iman dan taqwa. Dia mendatangi si peminta dan teringat keadaannya seperti dahulu. Dia mengatakan yang sejujurnya kepada si peminta (malaikat) bahwa dulu ia adalah orang yang buta dan sangat miskin, lalu Allah lah yang membuatku kaya." Si buta ini tidak hanya memberikan seekor kambing, akan tetapi ia memberikan pilihan kepada si peminta agar mengambil dan membiarkan sesukanya. Ia berkata kepada si peminta (malaikat), "ambil apa yang kamu mau, demi Allah aku tidak mempersulit dirimu dengan memintamu untuk mengembalikan apa yang telah kamu ambil." Pada saat itu malaikat mengatakan yang sebenarnya tentang dirinya kepada si buta tersebut dan berkata kepadanya, "peganglah hartamu, aku hanya menguji kalian, Allah telah meridhaimu dan memurkai kedua temanmu."

Tiga orang ini merupakan dua contoh yang berbeda. Contoh orang yang kufur terhadap nikmat-nikmat Allah dan contoh orang yang bersyukur terhadap Allah atas apa yang telah Allah berikan kepadanya. Dengan syukur nikmat akan terjaga dan dengan kufur, nikmat

akan lenyap dan terangkat. ('Umar Sulaiman 'Abdullah al-Asyqar, 1997: 322)

An-Nawawiy menyebutkan dalam hadis ini terkandung suatu perintah atau dorongan serta motivasi untuk mengasihi orang-orang lemah, memuliakan mereka dan memberikan apa yang mereka butuhkan serta berusaha untuk tidak melukai hati mereka. Kemudian, hadis ini juga membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah, perintah untuk mensyukurinya dan tidak kufur terhadap nikmat tersebut. (an-Nawawiy, 1392: 9/350) Banyak harta bukan bukti kecintaan Allah kepada hamba-Nya, namun untuk menguji hamba-Nya karena harta merupakan salah satu bentuk ujian. Ujian yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat mana hamba-Nya yang bersyukur dan yang kufur. Salah satu bentuk mensyukuri harta adalah dengan mendermakan harta tersebut kepada yang berhak. Adapun salah satu bentuk kufur nikmat adalah kikir, tidak mau memberikan harta kepada fakir miskin. Jika Allah telah memberkahi harta seseorang, maka hartanya tersebut akan tumbuh berkembang. Dengan demikian, keberkahan dalam harta juga merupakan salah bentuk rezki yang diberikan Allah kepada manusia.

### **Relevansi dengan al-Qur'an:**

Pada hakikatnya hidup ini adalah cobaan dan ujian untuk menguji manusia siapa yang paling baik amalnya dan merupakan suatu keharusan bahwa seorang mukmin akan diuji berkaitan dengan harta, anak, keluarga, ujian dengan penyakit, kekurangan makanan, dan bencana serta cobaan-cobaan dan ujian-ujian lainnya. Hal ini bertujuan untuk membuktikan

apakah kita akan menjadi orang yang bersyukur atau kufur dengan nikmat yang telah diberikan Allah. Allah Swt. berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ  
(۲) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ  
صَادَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

*"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. al-Ankabut: 2-3)*

Ujian merupakan sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya walaupun Allah telah mengetahui keadaan mereka sebelum mereka diciptakan, sunnatullah bertujuan menampakkannya dalam kenyataan sehingga mereka menyaksikan sendiri bahwa demikianlah keadaan mereka dan itu mengantarkan mereka kepada pengakuan dan kesadaran akan wajarnya hukuman Allah. Quraish Shihab menyatakan bahwa pelaku ujian tersebut adalah Allah Swt. Pendapat ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang menegaskan bahwa Allah pun telah menguji generasi-generasi yang lalu. Quraish Shihab mengutip pernyataan Ibn 'Asyur bahwa pelaku fitnah atau penyiksaan itu adalah kaum musyrikin Mekah. Keterlibatan Allah di sini menurutnya hanya pada penciptaan Sunnatullah dan sebab-sebab yang digunakan oleh orang-orang kafir melakukan penyiksaan itu. (Quraish Shihab, 2012: 10/13)

Selanjutnya Quraish Shihab juga menyatakan bahwa ada fitnah dalam bentuk kemegahan hidup dan hiasan duniawi, sukses dalam masyarakat,

nama harum dan kekaguman mereka, tetapi itu tercurah kepada para pendurhaka dan dilihat dengan jelas oleh orang yang beriman dan yang hidup dalam kemiskinan dan kesedarhanaan. Ada juga fitnah dalam bentuk ketersaingan dalam masyarakat akibat mempertahankan akidah. Bahkan ada juga fitnah yang terlihat dengan jelas dewasa ini, yaitu apa yang dijumpai oleh seorang mukmin pada keadaan bangsa-bangsa dan negara yang tenggelam dalam kebobrokan moral, kendati dari segi material mereka maju dan ber peradaban dan berbagai macam bentuk fitnah lainnya. Di samping itu, juga terdapat fitnah yang paling dahsyat, yaitu fitnah hawa nafsu dan syahwat serta daya tarik bumi, kekuatan daging dan darah serta keinginan nafsu untuk meraih kelezatan dan kekuasaan atau kenyamanan dan leha-leha. Allah menetapkannya sebagai keniscayaan, bukanlah untuk menyiksa manusia, tetapi untuk mendidik dan mempersiapkan mereka memikul amanah. (Quraish Shihab, 2012: 10/13)

Dengan demikian, penyakit yang menimpa manusia, kesehatan fisik, kekayaan harta juga merupakan salah satu bentuk fitnah atau cobaan yang diberikan Allah kepada makhluknya untuk menguji keimanan para hambanya. Dengan ujian ini, Allah akan mengetahui apakah hambanya merupakan hamba yang bersyukur atau tidak.

### **Analisis Kependidikan:**

Dalam hadis di atas, terdapat beberapa unsur pendidikan, yaitu; *Pertama*, Evaluasi pendidikan yang terdapat dalam hadis. Adapun unsur evaluasi yang terdapat dalam hadis tersebut adalah evaluasi afektif, yakni evaluasi yang berkenaan dengan sikap atau

tindakan peserta didik. Hal ini terlihat dalam teks hadis bahwa ada tiga orang yang diuji oleh Allah sebagaimana disebutkan di atas bahwa ujian atau cobaan yang menimpa seseorang dalam Islam juga merupakan salah satu bentuk evaluasi, yakni bagaimana mereka bersikap dalam menjalani ujian yang diberikan Allah. Kemudian, bentuk evaluasi juga terlihat dalam teks hadis ketika malaikat mendatangi ketiga orang tersebut setelah mereka memiliki semua yang diinginkannya, maka di antara mereka ada yang kufur dengan mengingkari apa yang telah didupakannya selama ini merupakan dari Allah dan satu diantara mereka merupakan orang yang bersyukur dengan mengakui bahwa kekayaan yang selama ini didupakannya merupakan dari Allah. Sikap merupakan konsep psikologis yang kompleks yang berakar dalam perasaan. Anastasi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Birrent juga mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau masalah tertentu. Sikap juga menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan. (Sitti Mania, 2012: 32) Oleh karena itu, melalui sikap seseorang dapat mengenal siapa orang itu sebenarnya.

Evaluasi ranah afektif ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru karena para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil penilaian afektif tampak pada siswa dalam

berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran bersisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (Nana Sudjana, 2006: 29-30)

Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuting*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*zharacterization*). (Muchlis Solichin, 2012: 87). Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri.

Penilaian afektif sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal. Secara umum aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup hal sebagai berikut:

1. Penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif terhadap mata

pelajaran akan melahirkan minat belajar. Kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran.

2. Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
3. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
4. Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan sekolah.
5. Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan. (Mimin Haryati, 2009: 62-63)

Pengukuran ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yakni sebagai berikut:

1. Menerima, jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulasi

khusus (kegiatan dalam kelas, baca buku, dan sebagainya). Dihubungkan dengan pengajaran jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa. Sedangkan perumusan untuk membuat soalnya, yaitu menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mengikuti, menyeleksi, menggunakan, dan lain-lain.

2. Menjawab, kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa hanya menghadiri sesuatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab. Sedangkan perumusan bentuk soalnya adalah menjawab, melakukan, menulis, menceritakan, membantu, melaporkan, dan sebagainya.
3. Menilai, jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerima nilai sampai ketinggian komitmen keterampilan. Sedangkan perumusan soalnya menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, menggabung, mempelajari, menyeleksi, bekerja, membaca, dan sebagainya.
4. Organisasi, yaitu menyatukan nilai yang berbeda, menyelesaikan masalah di antara nilai itu sendiri. Jadi, tugas seorang guru dalam mengevaluasi ialah memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan dalam mensistensikan

nilai-nilai. Mengorganisasikan, mengatur, membandingkan, mengintegrasikan, memodifikasi, menghubungkan, menyusun, memadukan, menyelesaikan, mempertahankan, menjelaskan, menyatukan, dan lain-lain.

5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Pada jenjang ini individu memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup". Jadi, tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi menekankan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa. (Daryanto, 2004: 117-118)

Sedangkan untuk mengukur sikap dari beberapa aspek yang perlu dinilai dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan yang khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah. (Abdul Majid, 2011: 215)

*Kedua*, Kebutuhan anak atau peserta didik terhadap kisah yang terdapat dalam hadis. Jika kita lihat dalam fase perkembangan anak atau peserta didik, kisah yang terdapat dalam hadis ini bisa disampaikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak semenjak umur 3 dan 5 tahun, pada umur ini anak memiliki sifat imitasi atau meniru orang lain dalam perbuatannya. Sebagaimana Flanagan

mengungkapkan dalam bukunya *“The First Ninen Month of Live”* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *“Perkembangan Anak sejak dalam kandungan hingga Umur Enam Tahun”* dan di edit oleh Desmita menyebutkan bahwa ketika anak berumur 4 sampai 5 tahun anak memiliki kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (kemunikasi pasif), diantara kemampuan yang dimiliki anak pada umur ini, yaitu mereka sudah mampu mendengarkan cerita yang panjang serta mengerti urutan kejadian-kejadian ketika anak diberi tahu, maupun melihat kejadian di sekitarnya. Kisah dalam hadis ini dapat disampaikan dalam bentuk pendidikan yang formal oleh seorang pendidik kepada peserta didik, dan bisa dimasukkan ke dalam kurikulum taman pendidikan kanak-kanak atau pendidikan sekolah dasar karena pada masa pendidikan ini anak-anak memiliki kecenderungan untuk mendengarkan cerita dan sudah memiliki kemampuan untuk memahami isi dari cerita yang disampaikan. Terlebih lagi ini merupakan kisah para Nabi, maka akan lebih bagus jika semenjak dini anak sudah diberitahukan tentang kisah para Nabi karena hal ini akan menimbulkan nilai-nilai keimanan terhadap para Nabi dan Rasul dalam diri anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Diane E. Papalia dkk dalam bukunya *“Human Development, Perkembangan Manusia”* mengungkapkan bahwa pada umur 3- sampai 4 tahun sudah dimulainya ingatan otografikal dalam diri seorang anak, yaitu ingatan mengenal sejarah seseorang. (Diane E.. Papalia, 2009). Kemudian sebagaimana Desmita juga mengungkapkan dalam bukunya *“Psikologi Perkembangan Peserta Didik “* bahwa usia rata-

rata anak Indonesia saat masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu kepada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). (Desmita, 2009: 35). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan juga memiliki kesenangan untuk mendengarkan cerita-cerita. Terkadang anak-anak dalam masa usia Sekolah Dasar ini juga menemui kejenuhan dan kebosanan dalam dirinya ketika belajar, maka di sinilah peran orang tua ataupun guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan atau menyampaikan suatu kisah nyata untuk membangkitkan mereka seperti kisah para Nabi dan Rasul, orang-orang sholeh, kisah-orang-orang yang kufur dan kisah-kisah lainnya. Di samping menanamkan keimanan dalam diri mereka terhadap Para Rasul, juga akan menjadikan mereka mengidolakan suatu tokoh, tentu dalam hal ini tokoh yang mereka idolakan adalah tokoh-tokoh yang terdapat pada kisah yang diceritakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hadis tentang kisah Orang yang berpenyakit kusta, berkepala botak dan orang buta yang diuji Allah ini terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim*. Dalam hadis ini terdapat unsur evaluasi ranah afektif terhadap peserta didik yang mesti ditanamkan

oleh para orang tua ataupun para pendidik kepada anak yang berumur 3 sampai 5 tahun, atau bisa juga disampaikan dalam bentuk pendidikan yang formal pada tingkat taman kanak-kanak atau tingkat sekolah dasar karena pada masa ini merupakan masa pembentukan sikap dan perilaku anak.

Berdasarkan hal ini, diharapkan bagi para orang tua ataupun para pendidik agar memperhatikan sikap, perilaku dan tingkah laku peserta didik dengan cara memilihkan memilihkan cerita-cerita atau kisah yang akan disampaikan kepada mereka.

### KEPUSTAKAAN ACUAN

- Abdul Majdi. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Barbazah al-Bukhariy. 1987. *Shahîh Bukhâriy*. Cairo: Dâr asy-Syu'ab
- Abu Al-Husayn Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Quisyayriy An-Nisbabury. T.th. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr
- Abdurrahman Shaleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abuddin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- , 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Azra Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logis
- Daryanto. 2004. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Diane E. Papalia dkk. 2009. *Human Development, Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. Buku 10 Edisi 2
- Edi Safri. *Al-Imam al Syafi'iy Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. Padang: IAIN IB Press
- G.F. Flanagan. 1981. *Perkembangan Anak Sejak Dalam Kandungan hingga Usia 6 Tahun*, Editor Dra. Desmita, Judul Asli "The First Nine Months of Live, New York:1962. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Hasmiati, 2016, *Kedudukan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal al-Qalam volume 8 nomor 1
- John M. Echols dan Hassan Shadiliy, *Kamus Inggris Indonesia*
- Maizuddin. 2008. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press
- Mimin Haryati. 2009. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung persada Press
- Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Tirmidziy. t.th. *Jâmi' at-Tirmidziy*. Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy
- Muhammad Agus. Solahudin. 2009. *Ulumul Hadis*. Bandung : Pustaka Setia

- Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib. 1989. *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dâ'r al-Fikr
- Muhammad Muchlis Solichin. 2012. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Suka Press
- Muhammad Syuhudi Ismail. 1995. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis, Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhammad Quraish Shihab. 2012. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuruddin 'Itr. 1994. *Ulum al-Hadis*, alih bahasa, Drs. Mujiyo, judul asli "Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sitti Mania. 2012. *Penatar Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- 'Umar Sulaiman 'Abdullah al-'Asyqar. 1997. *Shahîh al-Qashash al-Nabawiy*. Beirut: Dâr al-Nafâis li al-Nasyr wa al-Tauzî

